

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam media saat ini sangat berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi pendapat, sikap, dan nilai-nilai yang diyakini oleh perorangan ataupun kelompok dalam masyarakat, salah satu media yang sering digunakan yaitu film. Film merupakan sebuah karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang ikut serta dalam pembuatan film. Film memiliki berbagai tujuan, di antaranya adalah sebagai penyampai pesan, gagasan, ide, serta bisa juga untuk menghibur, mengedukasi, menginspirasi, dengan menggunakan gambar, suara dan narasi. Melalui cerita yang ditampilkan, film mempunyai kemampuan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan termasuk moral, budaya, politik dan lain sebagainya.¹

Film menjadi tontonan yang paling diminati oleh banyak orang, karena film tidak hanya menampilkan pengalaman yang mengasikkan, tetapi juga memberikan pengalaman hidup sehari-hari yang dibungkus secara menarik. Alasan khusus mengapa seseorang menikmati menonton film, yaitu meliputi keinginan meluangkan waktu untuk menghibur diri, sedangkan alasan utamanya adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menonton film, seseorang

¹Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 20.

dapat mempraktekkan dalam kehidupan nyata, mengenai nilai-nilai yang ditampilkan dalam cerita sebuah film, jadi film dapat menjadi sarana untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.²

Seirama dengan hal tersebut, tema mengenai moral dalam film menjadi semakin penting untuk dianalisis, terutama dalam konteks nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat di dalamnya. Moral selalu berhubungan dengan nilai, alasan seseorang melakukan suatu tindakan atau ucapan, dan bagaimana dampaknya, adalah nilai dari moral orang tersebut. Nilai-nilai moral dalam film tersebut dapat diekspresikan pada setiap elemen, seperti karakter, *plot*, *setting*, hingga dialog. Selain itu, terdapat berbagai jenis atau *genre* dalam film, seperti komedi, drama, horor, petualangan, fantasi, dan lain sebagainya. Setiap *genre* dalam film memiliki keunikan sendiri, yang menjadi ciri khas jenis film tersebut, meskipun di dalam film yang berbeda mempunyai *genre* yang sama, tetapi terkadang terdapat nilai maupun pesan yang ingin disampaikan secara berbeda, dalam setiap film.³

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis oleh penulis adalah film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, karena dalam film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik secara naratif, tetapi juga menyelipkan pesan moral di dalamnya. Film ini bercerita mengenai seorang guru bimbingan konseling, yang terlibat perselisihan dengan pengunjung di pasar. Malangnya insiden tersebut direkam oleh seseorang dan diunggah ke *platform* media sosial, akhirnya sikap Bu

²Marselli Sumarno, *Apresiasi Film*, 15.

³Rinop Budi, “Representasi Nilai Moral dalam Film Parasite,” *Skripsi*, (Pekanbaru: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022), 6.

Prani tersebut dianggap tidak menggambarkan seperti seorang guru, ia menerima komentar negatif serta kecaman dari netizen, padahal kejadian yang terjadi dalam potongan video yang tersebar itu, masih belum terkonfirmasi bagaimana kebenarannya.

Penulis sekaligus sutradara dari film ini, yaitu Wregas Bhanuteja memberikan narasi yang menarik perhatian, dari penggambaran kesaharian Bu Prani, sebagai seorang guru yang terasa unik sekaligus hangat, bagaimana Bu Prani memperlihatkan kepedulian, kasih sayang di balik ketegasannya, di kala memberikan hukuman yang mendidik, yaitu refleksi diri berupa pengalaman langsung kepada muridnya, agar mereka mengetahui dampak dari perbuatannya. Selain itu, latar belakang keluarganya juga ditampilkan semenarik mungkin, seperti anak perempuannya yang menjadi seorang aktivis, dan menyuarakan kritik melalui musik, serta anak laki-laknya yang menjadi seorang *influencer* atau orang yang berpengaruh, menggunakan analogi hewan untuk mengajarkan cara *healing* atau penyembuhan, dan suaminya yang mengidap *bipolar disorder* atau gangguan mental karena pekerjaan.⁴

Setelah potongan video perselisihannya viral di media sosial, dan diasumsikan macam-macam oleh netizen, konfliknya kemudian memadat dengan intensitas seperti bergenre *thriller* atau seram, seperti adu argumen yang berisi kekecewaan, kemarahan dan kebingungan, serta upaya Bu Prani membersihkan

⁴Cinetariz, *Sinopsis Film Budi Pekerti*,
<https://x.com/search?q=from%3A%40TarizSolis%20budi%20pekerti&t=cVDCSAi1x3qUqTnfDRg5Fw&s=08>. diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

nama baiknya.⁵ Tidak hanya Bu Prani yang mendapat kecaman, keluarganya pun ikut dikecam oleh masyarakat. Segala perlakuan dan tindakan masing-masing anggota keluarganya pun, turut dicari dan dinilai kesalahan-kesalahannya, sehingga apapun yang mereka kerjakan akan terlihat salah, bahkan hidup mereka pun tidak pernah tenang.⁶ Selain itu, narasi yang begitu kompleks dan padat, sekaligus mengikat dari awal sampai akhir, serta beberapa gestur atau ekspresi yang ditunjukkan oleh para pemain, seperti memperlihatkan rasa marah, sedih, bahagia, tertekan, turut diperkuat oleh akting dari seluruh tokohnya.

Melalui narasi yang kuat, dan pengembangan karakter yang mendalam, film “Budi Pekerti” membangkitkan kesadaran sebagian para penonton, yang ada dalam *platform* media sosial seperti TikTok dan Twitter, mengenai kompleksitas dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah-tengah lingkungan, dan tekanan sosial yang terus berubah. Di sisi lain, film ini juga banyak menyoroti bagaimana pentingnya menjaga dan menghormati privasi seseorang, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan solidaritas antar sesama manusia. Film “Budi Pekerti” juga memberikan gambaran mengenai dampak negatif, dari tindakan maupun ucapan yang tidak bermoral, baik itu perorangan maupun kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, film ini mengajak penonton untuk merenungkan mengenai pilihan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

⁵Cinetariz, *Sinopsis Film Budi Pekerti*, diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

⁶*Film Budi Pekerti*, diakses pada tanggal 3 Maret 2024.

Untuk menganalisis nilai moral yang ada dalam film “Budi Pekerti,” penulis menggunakan perspektif etika pragmatisme William James, karena teori ini relevan dengan topik yang diambil. William James sendiri adalah seorang filsuf dan psikolog Amerika, sebagai seorang filsuf James terkenal karena pragmatismenya. Menurut William James, pragmatisme adalah sebuah pendekatan filsafat yang berfokus pada hasil akhir atau konsekuensi dari suatu ide atau tindakan.⁷ Begitupun dalam etika pragmatismenya, James menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan moral. Menurut James, penilaian terhadap kebenaran suatu tindakan moral, tidak didasarkan pada prinsip atau aturan yang mutlak atau tetap, tetapi pada konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.⁸

Film “Budi Pekerti” menampilkan masalah sosial dan nilai-nilai moral, sehingga cocok dikaji menggunakan pendekatan etika pragmatisme. Penulis ingin menganalisis keputusan moral karakter dan dampak dari tindakan mereka, berdasarkan gagasan utama William James dalam pragmatisme yang digunakan penulis seperti, konsekuensi praktis, *belief* atau keyakinan, kehendak bebas dan klaim moral. Dengan mengamati karakter dalam film dan keputusan serta tindakan yang mereka buat, hal tersebut dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai moral yang dipertimbangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai nilai moral dalam sebuah film, tetapi belum banyak penelitian yang memfokuskan analisisnya pada

⁷William James, *Pragmatisme*, diterjemahkan oleh Dika Sri Pandanari (Malang: Discourse, 2023), 48.

⁸Xaverius Chandra H, “Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,” dalam *Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini* (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2015), 241–242.

nilai-nilai moral dalam film dengan menggunakan teori etika pragmatisme William James. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Moral dalam Film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja Perspektif Etika Pragmatisme William James.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Apa nilai moral yang terdapat dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimana analisis etika pragmatisme William James terhadap nilai moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti”, serta untuk mengetahui analisis teori etika pragmatisme William James terhadap nilai-nilai moral tersebut. Adapun signifikansi penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta wawasan kita, mengenai nilai moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti.” Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji film, khususnya terkait nilai-nilai moral dan etika pragmatisme menurut William James.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan moral dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memberikan pemahaman mengenai konsekuensi atau dampak yang timbul dari setiap tindakan yang dilakukan.

D. Definisi Operasional

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah segala nilai atau kualitas yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan apakah seseorang bersalah atau tidak, tergantung tanggung jawabnya atas tindakan yang dilakukan, dan bagaimana akibat dari moral yang dihasilkan. Menurut Bertens, sama hal dengan nilai-nilai yang lainnya, nilai moral juga berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi yang khusus menandai nilai moral adalah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab.⁹

2. Film

Film adalah sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita, film merupakan medium audio-visual yang mencakup suara dan gambar. Seorang pakar teori film yang berasal dari Prancis, yaitu Christian Metz, menyatakan bahwa film menuturkan cerita melalui beberapa jalan komunikasi, seperti gambar, musik, teks tertulis, suara percakapan manusia atau *speech*, dan suara efek atau *noise*.¹⁰ Adapun film yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja.

⁹K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 142–143.

¹⁰Mohamad Ariansah, *Cara Ber cerita Dalam Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1.

3. Perspektif

Pengertian secara bahasa, kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yaitu *Perspicere* yang artinya gambar, melihat, pandangan. Sedangkan menurut istilah, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami dan memaknai permasalahan tertentu.¹¹

4. Etika Pragmatisme

Etika pragmatisme adalah pandangan yang menekankan bahwa untuk mengetahui kebenaran dari suatu konsep atau ide haruslah diselidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Etika pragmatisme memandang kebaikan dan keburukan suatu tindakan itu dari konsekuensi yang dihasilkan, bukan mengacu kepada aturan yang telah mutlak.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Siti Fara Dibah dan Wini Tarmini (2024), fokus penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh tokoh dalam film “Budi Pekerti.” Penelitian ini menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, selanjutnya data dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Adapun hasil penelitiannya, yaitu pada film “Budi Pekerti” menunjukkan penggunaan tujuh jenis tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan terima kasih, mengkritik, memuji, mengucapkan selamat, menyalahkan, mengeluh, dan tindak tutur ekspresif menyanjung. Kesimpulannya,

¹¹Muhammad Irfan Al-Amin, *Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya*, <https://katadata.co.id/berita/nasional/62907320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>, diakses pada 24 Juli 2024.

¹²Xaverius Chandra H, “Menimbang Etika Pragmatisme William James Dengan Etika Kristiani,” 241.

tindak tutur ilokusi memiliki peran yang sangat penting dalam film, dengan menggambarkan emosi atau ekspresif karakter, memperkuat narasi, dan menciptakan ke dalam cerita, penggunaan tindak tutur ini mampu membuat penonton lebih terhubung dengan cerita dan karakter film.¹³

Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan (2023), fokus penelitian ini mengkaji mengenai nilai moral dalam film pendek “Tilik” 2018, dengan menggunakan bentuk-bentuk pemaknaan berdasarkan leksis semiotika Roland Barthes, seperti kode-kode untuk mengungkapkan makna dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kode dalam film ini, yaitu kode simbolik, kode semik, kode hermeneutik, kode kultural, dan kode proairetik. Pesan moral yang terdapat dalam film tersebut, seperti pentingnya memegang teguh nilai-nilai etika dalam berinteraksi sosial, memiliki sikap yang positif dengan tidak melakukan pencemaran nama baik, menjenguk orang sakit merupakan contoh baik dari nilai moral sosial dan budaya, serta membentuk interaksi dan perilaku yang baik dengan sesama manusia, ini menggambarkan komitmen kuat terhadap kemanusiaan, dan perhatian terhadap kesejahteraan sesama anggota masyarakat. Kesimpulannya, film Tilik 2018, merupakan salah satu film yang menyebarkan pesan-pesan moral kepada penontonnya. Mereka dapat memengaruhi pandangan masyarakat mengenai

¹³Siti Fara Dibah dan Wini Tarmini, “Daya Pragmatik Tindak Tutur Ekspesif dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja,” *Edulnovasi: Journal of Basic Education Studies* 4, no. 2 (2024): 1219.

isu-isu sosial dan mendorong refleksi tentang etika, dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Asshabul Kahfi, Inka Rizky Meylani, Wynona Bulan Maharani, dan Rian Damariswara (2023), fokus penelitian ini mengkaji nilai dan pesan moral yang ditampilkan dalam film “Losmen Bu Broto”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat nilai moral dalam film tersebut, di antaranya yaitu, adanya hubungan Tuhan dengan manusia atau moral ke Tuhan-an, hubungan manusia dengan manusia atau moral sosial, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau moral diri sendiri. Kesimpulannya, pesan-pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut meliputi, mengetahui kebaikan, melakukan kebaikan serta selalu mencintai kebaikan.¹⁵

Widy Maitha Permata Putri, Mayong, Nensilianti (2023), fokus penelitian ini mengkaji bagaimana nilai moral religius, budaya, adat dan hukum, serta prinsip keadilan dan sikap baik penerapan nilai moral dalam film “Keajaiban di Sel Nomor 7”. Penelitian ini menggunakan teori nilai moral religius, hukum, adat dan budaya, dan teori prinsip-prinsip moral oleh Franz Magnis Suseno, serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 15 nilai moral religius, 10 nilai moral hukum, serta 11 nilai moral adat dan budaya. Selain itu, prinsip sikap yang baik dalam penerapan nilai moral ditemukan

¹⁴Maulida Laily Kusuma Wati, Fakhtur Rohman, dan Tommi Yuniawan, “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik* 2018 Karya Wahyu Agung Prasetyo,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306.

¹⁵Asshabul Kahfi, Inka Rizky Meylani, Wynona Bulan Maharani, dan Rian Damariswara, “Analisis Nilai Moral Dalam Film “Losmen Bu Broto” Karya Sutradara Ifa Ifansyah Dan Eddie Cahyono,” *Jurnal Basataka (JBT)* 6, no. 1 (2023): 108.

sebanyak 20 data, di antaranya yaitu ada 8 data mengenai prinsip jujur, 4 data mengenai prinsip otentik, 3 data mengenai prinsip tanggung jawab, 2 data mengenai prinsip keberanian moral, 1 data mengenai prinsip rendah hati, dan 2 data mengenai prinsip kritik dan realistik. Prinsip keadilan dalam penerapan nilai moral terbagi menjadi tiga dan ditemukan sebanyak 11 data, di antaranya yaitu, adil dalam menolong orang ditemukan 5 data, adil dalam bersikap ditemukan 4 data, dan adil dalam membuat keputusan ditemukan 2 data. Kesimpulannya, dalam film “Keajaiban di Sel Nomor 7” terdapat banyak sekali nilai serta prinsip moral, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh penonton film, maupun pembaca tulisan ini.¹⁶

Nurhikmah, Sumiyati, Sukrisno, Hepta Pracipta Dewi, dan Charlina (2023), fokus penelitian ini mengkaji mengenai nilai moral dari film *175 Days*, yang dibuat berdasarkan kisah nyata. Penelitian ini menggunakan teori wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan pendidikan moral yang disampaikan dalam film ini, mencakup berbagai aspek dari wacana struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro. Secara makro, film ini didasarkan pada kisah nyata Nazhira Shafa, istri almarhum Ustadz Ameer Adzzikra, yang diadaptasi dari novel karya Nazhira Shafa sendiri. Novel tersebut menggambarkan pandangannya tentang arti ikhlas dalam menghadapi ujian kehidupan. Secara superstruktur, penelitian ini menyoroti peran media, terutama televisi, dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan

¹⁶Widdy Maitha Permata Putri, Mayong, dan Nensilianti, “Nilai dan Prinsip Moral dalam Film “Keajaiban di Sel Nomor 7,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 257.

moral, yang tercermin dalam usaha Nazhira untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya mencintai karena Allah. Pada tingkat struktur mikro, film menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, merupakan faktor penting dalam memperkuat keimanan seseorang. Kesimpulannya, analisis wacana kritis membuka pemahaman lebih dalam tentang pesan yang tersirat dalam film ini, menyoroti arti takdir dan ketabahan dalam menghadapi cobaan kehidupan.¹⁷

Ishmatun Nisa, Jumroni, dan Tantan Hermansah (2022), fokus penelitian ini untuk memahami dan mengetahui *representamen*, *object*, dan *intrepretan* yang terdapat dalam film Jokowi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 *scene* yang menghasilkan pesan-pesan moral dalam film tersebut. Pesan moral tersebut, yaitu melestarikan budaya Indonesia, mengingat Tuhan, tolong menolong, identitas dalam beragama, toleransi dan kerukunan antar umat beragama, jangan melakukan dan menerima suap, rajin dan ulet untuk mencapai kesuksesan, dan bersyukur dengan kehidupan. Kesimpulannya, dalam film Jokowi terdapat beberapa pesan-pesan moral, yang dapat dicontoh bagi anak-anak, supaya tertanam pada diri mereka moral atau sifat-sifat yang mulia, dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, untuk meraih masa depan yang cemerlang.¹⁸

¹⁷Nurhikmah, Sumiyati, Sukrisno, Hepta Pracipta Dewi, dan Charlina, “Nilai Pendidikan Moral dalam Film *172 Days*: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk,” *Padagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 210.

¹⁸Ishmatun Nisa, Jumroni, dan Tantan Hermansah, “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 17, no. 2 (2022): 100.

Annisa, Mely Angelika Saragih, dan Gita Gloria Br Purba (2022), fokus penelitian ini untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam film “*Say I Love You*” karya Faozan Rizal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam film tersebut di antaranya, yaitu sabar, tanggung jawab, pantang menyerah, dan penolong. Kesimpulannya, film ini bisa ditonton oleh semua kalangan masyarakat, dengan melihat nilai-nilai moral yang ada di dalamnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dian Pramita dan Hery Setyowati (2022), fokus penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam film “*Luca*,” dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral yang ada dalam film “*Luca*,” di antaranya yaitu tolong menolong antar sesama, berusaha dengan sungguh-sungguh, saling percaya antar keluarga ataupun antar teman, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, orang tua harus memberikan kebebasan terhadap anaknya, dan percaya diri. Sedangkan, relevansinya terhadap pendidikan karakter anak terdapat di dalam nilai karakter kreatif, mandiri, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan rasa ingin tahu. Kesimpulannya, terdapat banyak nilai moral dalam film “*Luca*,” dengan berbagai relevansinya terhadap pendidikan karakter anak, hal

¹⁹Annisa, Mely Angelika Saragih, dan Gita Gloria Br Purba, “Analisis Nilai Moral Dalam Film “*Say I Love You*” Karya Faozan Rizal,” *Jurnal Basataka (JBT)* 5, no. 1 (2022): 62.

ini bisa dipahami oleh orang tua, agar lebih bisa menerapkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya.²⁰

Irwan Soulisa dan Katrina Lia Hingi Lubur (2022), fokus penelitian ini menganalisis dan mengkaji nilai moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara karya Yandi Laurences. Penelitian ini menggunakan teori nilai moral yang terdiri atas dua hal, yaitu nilai moral sosial dan individual, serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam film tersebut, ditemukan empat nilai moral sosial di antaranya, kerja sama, musyawarah, kasih sayang dan tolong menolong, dan delapan nilai moral individual, di antaranya yaitu keberanian, kejujuran, kerja keras, rela berkorban, rendah hati, kesabaran, bertanggung jawab dan berbohong. Kesimpulannya, penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca, supaya dapat mengetahui bagaimana cara kita memperlakukan diri kita sendiri, dan bagaimana cara kita berinteraksi dengan orang lain.²¹

Salsabillah Khan, Ruth C. Paath, dan Victory N. J Rotty (2021), fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai wujud nilai moral tokoh yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, dan menjelaskan mengenai implikasi nilai moral ke dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa ada tiga jenis wujud nilai moral yang terdapat dalam film tersebut, yaitu nilai moral manusia yang

²⁰Dian Pramita dan Hery Setyowati, “Nilai-Nilai Moral dalam Film “Luca” dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal online Universitas IVET*, (2022): 20.

²¹Irwan Soulisa dan Katrina Lia Hingi Lubur, “Analisis Nilai Moral dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurences,” *Jurnal J-Mace 2*, no. 1 (2022): 16.

berhubungan dengan dirinya sendiri, seperti pantang menyerah, tegas, dan bertanggung jawab, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti berdoa, serta nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti kasih sayang orang tua kepada anak. Ada juga tiga wujud nilai moral buruk dalam film tersebut, yaitu seks di luar nikah, aborsi, dan malas. Selain itu, implikasi nilai moral film ini dengan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu dalam pembelajaran sastra dapat diajarkan di kelas XI SMA dengan KD 4,18, yang bertujuan agar peserta didik dapat memerankan salah satu tokoh, dalam naskah drama yang dibaca sesuai watak tokoh. Kesimpulannya, diharapkan para pembaca dan para siswa pada pembelajaran sastra di sekolah, dapat mengetahui informasi mengenai mana yang baik dan buruk, mana yang bisa ditiru dan yang tidak.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan menggunakan prosedur yang akurat dan terpercaya.²³

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk teks atau kalimat, bukan berupa angka. Data yang dikaji dalam penelitian ini, diambil dari dialog para karakter dalam film “Budi Pekerti,” yang dapat diinterpretasi untuk menggali nilai moral yang terkandung di

²²Salsabillah Khan, Ruth C. Paath, dan Victory N. J Rotty, “Analisis Nilai Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra,” *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 1, no. 09 (2021): 780.

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dan analitik. Secara deskriptif, penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan secara rinci nilai moral dalam film. Secara analitik, penelitian ini menganalisis nilai moral dalam film tersebut, dengan konsep-konsep etika pragmatisme William James.

Berdasarkan tempat diperolehnya data, penelitian ini juga tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan, karena sebagian data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan etika pragmatisme William James. Sedangkan, berdasarkan tujuan, penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi, yaitu mengeksplorasi nilai moral yang terkandung dalam film “Budi Pekerti,” menggunakan perspektif etika pragmatisme, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap nilai moral dalam film dan bagaimana nilai moral tersebut dapat dianalisis melalui konsep-konsep teori etika pragmatisme.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat mendapatkan keterangan penelitian, atau lebih tepat diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang tentangnya ingin didapatkan informasi.²⁴ Subjek pada penelitian ini adalah film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja. Sedangkan, objek penelitian adalah unsur atau karakteristik tertentu yang ada pada subjek. Objek pada penelitian ini adalah nilai moral dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, yang ditunjukkan melalui dialog maupun adegan dalam film.

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek berasal dari mana data didapatkan, dan bisa juga diartikan sebagai objek atau sesuatu yang diamati, diakses untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Informasi yang didapatkan dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.²⁵ Ada dua jenis data berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung, atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data yang asli, objektif, dan terpercaya, karena data tersebut akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.²⁶ Dalam penelitian ini sumber data primernya diambil dari film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, berdurasi 1 jam 50 menit, data yang diperoleh berupa potongan-potongan gambar atau *scene*, serta unsur-unsur dialog atau teks yang terdapat dalam film tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan buku yang ditulis oleh William James.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, dan bersifat sebagai penguat dan pelengkap dari data primer.²⁷ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 60.

²⁶Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 6.

²⁷Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah harus yang paling tepat, sehingga akan diperoleh data yang valid dan terpercaya.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi berarti mengamati atau memperhatikan dengan seksama dan sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Kegiatan observasi pada hakikatnya merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindra untuk memperoleh informasi.²⁹ Penulis melakukan pengamatan terhadap film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja, kemudian mencari pernyataan melalui dialog yang mengandung nilai moral dalam film tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi baik berbentuk dokumen tertulis, maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis bisa berupa buku-buku mengenai teori. Sedangkan, dokumen terekam seperti film.³⁰ Dalam penelitian ini, pengambilan data dokumentasi berupa gambar atau *screenshot* dari film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan, seperti buku, dan lain-lain. sumber ini dapat diakses baik

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

²⁹Feny Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13.

³⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

melalui perpustakaan maupun dari sumber lain di luar perpustakaan.³¹ Sumber yang dijadikan bahan literatur yang diutamakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan etika pragmatisme William James.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses pengumpulan data yang diperoleh untuk dapat dianalisis.³² Proses pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu setelah memperoleh data, data akan diedit untuk memastikan relevansi dan kejelasannya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan yang valid, untuk memberikan deskripsi yang benar, setelah proses *editing*, data akan diklarifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

b. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menguraikan data dari berbagai sumber, baik dari catatan lapangan, wawancara, hasil observasi dan dokumentasi, sehingga dapat lebih mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, lalu membuat kesimpulan.³³

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu penulis mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian disederhanakan dan dirangkum, dengan memilih hal-hal pokok dan penting

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

³²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 90.

³³Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung, 2017), 75.

berdasarkan topik penelitian. Setelah itu data dianalisis menggunakan teori etika pragmatisme William James, dan didapatkan hasil temuan dari penelitian, kemudian penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah rancangan dan susunan penulisan dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II – Kajian Teori, pada bab ini akan dijelaskan mengenai etika pragmatisme William James.

Bab III – Kajian Pokok Bahasan, berisi gambaran umum mengenai film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja serta nilai moral yang ada dalam film tersebut.

Bab IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi analisis nilai moral dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja berdasarkan etika pragmatisme William James.

Bab V – Penutup, adalah bab terakhir, yang berisi kesimpulan dan saran.